

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) merupakan langkah penting untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi berusia 6-24 bulan. MPASI diberikan untuk melengkapi asupan gizi yang tidak lagi cukup dipenuhi oleh ASI saja, khususnya dalam hal energi, protein, serta mikronutrien seperti zat besi dan vitamin A. Pada usia ini, anak membutuhkan nutrisi yang lebih lengkap dan beragam untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan optimalnya (WHO, 2018; UNICEF, 2021).

Namun, di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, pemberian MPASI masih menjadi tantangan. Banyak orang tua yang belum memahami pentingnya kualitas dan kuantitas MPASI yang sesuai, sehingga praktik pemberian MPASI yang tidak tepat kerap menjadi penyebab utama masalah gizi pada anak. MPASI sendiri terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu MPASI pabrikan yang diolah secara industri dan MPASI lokal yang diolah di rumah tangga. Sayangnya, MPASI lokal di beberapa wilayah belum mampu memberikan energi dan mikronutrien yang mencukupi kebutuhan harian anak (Fadhilah, Ningsih and Nugraheni, 2023)

Data menunjukkan bahwa gangguan pertumbuhan pada anak usia 6-24 bulan sering terjadi akibat pemberian MPASI yang tidak tepat, baik dalam hal waktu pemberian, kualitas makanan, maupun kuantitasnya. Kondisi ini dapat diperparah oleh praktik pemberian makan yang tidak higienis, yang meningkatkan risiko infeksi seperti diare, yang jika berkelanjutan dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan (Apriliani *et al.*, 2023).

Pemberian MPASI yang tidak sesuai dapat berdampak buruk pada status gizi anak usia 6-24 bulan, yang merupakan periode kritis untuk pertumbuhan dan perkembangan. Menurut UNICEF (2021), 45 juta

anak di bawah usia lima tahun mengalami wasting, dan 149 juta anak menderita stunting akibat praktik pemberian makanan yang tidak optimal.

Selain itu, kekurangan gizi pada masa ini dapat memengaruhi produktivitas dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti obesitas dan diabetes tipe 2 di masa dewasa. WHO (2021) menekankan bahwa anak dengan status gizi buruk lebih rentan terhadap penurunan fungsi kognitif, risiko infeksi, dan penurunan kualitas hidup jangka panjang.

Di Indonesia, masalah gizi pada anak usia 6-24 bulan masih menjadi perhatian utama. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023, sekitar 29% anak balita mengalami stunting, 19% wasting, dan 9% obesitas. Sebagian besar kasus ini disebabkan oleh praktik pemberian MPASI yang tidak sesuai dengan standar yang direkomendasikan. Data Riskesdas 2018 bahkan mencatat prevalensi stunting mencapai 30,8%. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya variasi pangan dan ketidakcukupan asupan mikronutrien, seperti zat besi dan vitamin A, menjadi penyebab utama terjadinya malnutrisi pada anak usia dini (Rachmadia et al., 2021).

Jenis MPASI lokal yang paling sering diberikan kepada anak di Indonesia adalah nasi (25,9%), buah (17,2%), telur (15,5%), ikan (13,8%), sayur (10,3%), tempe (8,6%), bubur beras (5,2%), dan daging (2%) menurut penelitian Olivia, 2023.

Penelitian Nugroho et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pemberian MPASI yang tidak memenuhi standar WHO dapat menyebabkan defisiensi energi dan protein, yang meningkatkan risiko stunting dan memengaruhi kesehatan jangka panjang anak.

Dalam konteks lokal, Posyandu Pagar Jati di Kecamatan Lubuk Pakam merupakan salah satu fasilitas yang memiliki peran penting dalam edukasi gizi, pemantauan status gizi, dan pemberian informasi

mengenai praktik pemberian MPASI yang baik dan benar. Posyandu ini menjadi pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang secara khusus melayani ibu dan anak. Namun, meskipun Posyandu telah berperan aktif dalam memberikan edukasi gizi, penelitian mengenai hubungan antara pemberian MPASI dan status gizi anak di daerah ini masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut prinsip pemberian MPASI di Posyandu Pagar Jati dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi status gizi anak usia 6-24 bulan. Dengan fokus pada wilayah Kecamatan Lubuk Pakam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi upaya peningkatan kualitas pemberian MPASI di tingkat daerah dan mengatasi tantangan gizi pada anak.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Posyandu Pagar Jati Lubuk Pakam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dan status gizi anak usia 6-24 bulan di Posyandu Pagar Jati, Lubuk Pakam.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pemberian makanan pendamping ASI sesuai dengan prinsip pemberian MP-ASI anak usia 6-24 bulan di Posyandu Pagar Jati, Lubuk Pakam.
- b. Mengidentifikasi status gizi anak usia 6-24 bulan di Posyandu Pagar Jati, Lubuk Pakam.
- c. Menilai kaitan pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Posyandu Pagar Jati, Lubuk Pakam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Memperdalam pemahaman tentang pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dan status gizi anak usia 6-24 bulan, serta meningkatkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan penelitian, menganalisis data, dan menulis laporan ilmiah, yang akan bermanfaat untuk pengembangan karir di bidang gizi masyarakat.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan gizi, serta memberikan wawasan bagi kader posyandu dan petugas kesehatan dalam memberikan informasi yang lebih tepat tentang MPASI dan dampaknya terhadap status gizi anak.

3. Bagi Masyarakat

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan responden terutama orang tua dan anak, penelitian ini memberikan pengetahuan yang lebih baik mengenai pentingnya pemberian MPASI yang sesuai dan dampaknya terhadap kesehatan serta perkembangan anak, sehingga dapat memperbaiki pola pemberian MPASI dan meningkatkan status gizi anak secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat mendukung tumbuh kembang anak yang optimal